

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PENDEKATAN
STRUKTURAL *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VIII-A SMP NEGERI 23
PEKANBARU**

Oleh:
Marfi Ario
Susda Heleni
Jalinus
marfiario@gmail.com
085278426006

Abstract: This research aims to improve students' mathematics learning outcomes in class VIII-A of SMP Negeri 23 Pekanbaru by implementing cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) structural approach. Forms of research is collaborative action research. This research was conducted in two cycles. Research procedures were carried out in a class action including planning, implementation, observation and reflection. The activity and students learning outcomes data were gained by collecting activity data by using observation sheet and daily test. The results of this study show once applied the cooperative learning model NHT structural approach increased students' mathematics learning outcomes in class VIII-A of SMP Negeri 23 Pekanbaru. Based on these results, it can be concluded that the implementation of cooperative learning model NHT structural approach can improve students' mathematics learning outcomes.

Kata kunci : Pembelajaran kooperatif, pendekatan struktural NHT, hasil belajar.

Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain: (1) memahami konsep matematika; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat; (3) memecahkan masalah; (4) mengkomunikasikan gagasan; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (BSNP, 2006).

Tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai jika proses pembelajaran dikelola dengan baik. Pengelolaan proses pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Yamin dan Ansari, 2009). Indikator keberhasilan pembelajaran adalah seberapa baik hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa kelas VIII-A SMP Negeri 23 semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Nilai Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 23 Pekanbaru Semester Ganjil T.P 2011/2012.

No	Kompetensi Dasar	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM
1	1.1 1.2	8	20%
2	1.3 1.4 1.5 1.6	17	42,5%
3	2.1 2.2 2.3	12	30 %

Sumber : *Daftar Nilai Matematika Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 23 Pekanbaru T.P 2011/2012.*

Berdasarkan Tabel 1, masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. KKM yang ditetapkan oleh SMP Negeri 23 Pekanbaru untuk mata pelajaran matematika adalah 75.

Untuk mengetahui proses pembelajaran di kelas VIII-A, peneliti melakukan pengamatan sebanyak dua kali. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, proses pembelajaran yang berlangsung belum sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Model pembelajaran yang diterapkan telah menimbulkan kompetisi antar siswa sehingga siswa yang telah mengerti enggan untuk mengajarkan temannya yang belum mengerti. Pembelajaran berkelompok yang telah diterapkan guru juga belum mampu mengoptimalkan partisipasi seluruh siswa. pembelajaran didominasi oleh siswa yang pandai saja. Kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik ini merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan hasil belajar matematika siswa belum sesuai dengan yang diharapkan.

Adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi di kelas VIII-A SMPN 23 Pekanbaru mengakibatkan perlu tindakan perbaikan pada proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Lie (2002) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama menyelesaikan tugas-tugasnya dalam kelompok, sehingga partisipasi siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Pada pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara anggota kelompok. Diharapkan di dalam kerjasama tersebut siswa yang kemampuan akademisnya tinggi dapat membantu siswa yang kemampuan akademisnya rendah. Sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab kelompok terhadap semua anggotanya adalah pembelajaran kooperatif

pendekatan struktural *Numbered Heads Together*. Terdapat 4 langkah pembelajaran pendekatan ini, yaitu penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab (Ibrahim,dkk, 2000). Pada kegiatan pengajuan pertanyaan, setiap siswa di dalam kelompok diberikan lembar soal yang harus dijawab bersama-sama. Hasil jawaban kelompok akan dipresentasikan di depan kelas. Siswa yang mempresentasikan jawaban kelompoknya dipanggil secara acak oleh guru dengan menggunakan nomor yang telah dibagikan. Hal ini berarti setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk presentasi ke depan kelas.

Adanya peluang yang sama dan ketidaktahuan siapa yang akan tampil, membuat setiap siswa mempersiapkan dirinya dan juga temannya untuk tampil mewakili kelompok mereka dengan cara menyakinkan setiap anggota kelompok telah memahami materi dan mampu menjawab soal. Hal ini membuat siswa yang telah mengerti dan bisa menjawab soal akan dengan senang hati untuk berbagi pengetahuan kepada teman sekelompoknya. Dengan demikian maka pembelajaran dan diskusi kelompok akan berjalan aktif dan efektif sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa dapat meningkat.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP N 23 Pekanbaru tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok garis singgung lingkaran.

Metoda Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan (guru) dan dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran baik proses maupun hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa (Amin, 2011). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru matematika SMPN 23 Pekanbaru.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 23 Pekanbaru pada semester genap Tahun Pelajaran 2011/2012 yang dimulai sejak tanggal 01 Mei 2012 sampai dengan 24 Mei 2012. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-A yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2010). Siklus I terdiri dari 4 pertemuan dan 1 ulangan harian. Siklus II terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan Lembar Soal NHT (LS-NHT). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan soal ulangan harian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan tes hasil belajar. Teknik observasi dilakukan dengan mengisi lembar pengamatan. Lembar pengamatan disusun untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, sehingga dari lembar pengamatan ini dapat diketahui

kelemahan dari tindakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran kemudian diperbaiki pada siklus berikutnya. Teknik tes hasil belajar dilakukan dengan melaksanakan ulangan harian I pada siklus I dan ulangan harian II pada siklus II.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa yang kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif naratif dan data tes hasil belajar matematika siswa yang kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif.

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis data aktivitas guru dan siswa, analisis hasil belajar, dan analisis keberhasilan tindakan. Analisis data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan. Setiap selesai satu pertemuan peneliti melakukan analisis terhadap tindakan yang telah dilakukan guna melihat apakah tindakan telah sesuai dengan perencanaan atau belum, sehingga kekurangan yang ditemukan diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Setelah selesai siklus I, peneliti melakukan analisis kekurangan dan kekuatan yang terjadi pada siklus I. Kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II dan kekuatan yang ada tetap dipertahankan.

Analisis data hasil belajar terdiri dari:

1. Analisis data tentang nilai perkembangan dan penghargaan kelompok, dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) menghitung nilai perkembangan siswa yang ditentukan berdasarkan selisih skor dasar dan nilai ulangan harian; (2) menghitung skor kelompok yang dihitung berdasarkan jumlah nilai perkembangan semua anggota kelompok dibagi dengan banyak anggota kelompok; (3) menetapkan penghargaan kelompok; (4) menyajikan data nilai perkembangan dan penghargaan kelompok dalam bentuk tabel; (5) menginterpretasikan data nilai perkembangan dan penghargaan kelompok.
2. Analisis ketercapaian KKM setiap indikator, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

KI: Ketuntasan Indikator

SP: Skor Perolehan

SM: Skor Maksimum

Peserta didik dikatakan mencapai KKM setiap indikator jika memperoleh nilai ≥ 75 .

Keberhasilan tindakan berlandaskan pada pendapat Suyanto (1997) apabila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Analisis keberhasilan tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis ketercapaian KKM. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan cara berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Tindakan dikatakan berhasil apabila persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar I ke UH I atau dari skor dasar II ke UH II.

2. Analisis Distribusi Frekuensi. Seluruh data hasil belajar matematika siswa akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Tindakan dikatakan berhasil jika frekuensi siswa yang bernilai rendah menurun dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan atau jika frekuensi siswa yang bernilai tinggi meningkat dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, membangkitkan motivasi siswa, memberikan apersepsi, serta menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Setelah itu guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang telah disusun pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya setiap siswa diberi LKS untuk dipelajari dan dipahami bersama anggota kelompoknya yang lain.

Pada kegiatan inti, siswa bersama kelompoknya berdiskusi memahami materi melalui LKS yang telah mereka miliki. Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan secara bergiliran. Setelah selesai mengerjakan LKS, setiap kelompok menempelkan hasil kerjanya di depan kelas dan satu atau dua kelompok yang dipilih guru mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Siswa lain menanggapi hasil kerja kelompok presentasi.

Lalu setiap siswa diberikan Lembar Soal NHT (LS-NHT) yang berisi soal-soal berkenaan dengan materi yang telah mereka pelajari. Siswa menjawab soal tersebut bersama-sama di dalam kelompoknya. Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah selesai mengerjakan LS-NHT, semua kelompok menempelkan jawabannya ke depan kelas. Lalu guru memanggil sebuah nomor. Setelah itu guru menyebutkan nama kelompok. Siswa yang memiliki nomor dan kelompok yang dipanggil guru maju ke depan kelas mempresentasikan jawaban kelompoknya. Siswa kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Setelah itu guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu. Setelah selesai kuis, diakhir pembelajaran guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR) dan menyampaikan materi pelajaran pada pertemuan berikutnya.

Untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, guru menganalisa lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan tersebut masih terdapat kekurangan pada siklus I khususnya pada 2 pertemuan pertama, yaitu siswa belum tertib dalam berdiskusi, belum semua siswa terlibat aktif dalam kerja kelompok, siswa yang maju mempresentasikan hasil kerja dan jawaban kelompok masih

malu-malu dan hanya sekedar membaca apa yang tertulis di dalam laporan. Guru belum sempurna dalam mengatur waktu sehingga ada beberapa kegiatan yang belum terlaksana yaitu kuis pada pertemuan pertama dan kedua. Setiap selesai pertemuan guru menganalisa tindakan yang telah dilakukan dan kekurangan yang ditemui diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Sehingga selalu ada kemajuan disetiap pertemuan. Diakhir siklus I guru melakukan analisis kekurangan dan kekuatan pada siklus I.

Semua kekurangan pada siklus I dijadikan refleksi pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Tindakan yang dilakukan secara umum telah sesuai dengan perencanaan. Beberapa kemajuan pada siklus II yaitu hampir semua siswa sudah terlibat aktif dalam diskusi, siswa yang presentasi di depan kelas telah mampu menjelaskan hasil kerja dan jawabannya dengan baik, guru sudah baik dalam mengatur waktu sehingga semua kegiatan terlaksana dengan baik sesuai dengan alokasi waktu yang ada.

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II. Hasil belajar siswa dianalisa sebagai berikut.

1. Analisis nilai perkembangan siswa dan penghargaan kelompok.

Nilai perkembangan siswa pada siklus I merupakan selisih nilai siswa pada UH I dengan skor dasar I. Nilai perkembangan siswa pada siklus II merupakan selisih nilai siswa pada UH II dengan skor dasar II.

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
5	1	2,5	3	7,5
10	4	10	14	35
20	5	12,5	16	40
30	30	75	7	17,5

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 2 kita peroleh bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak daripada jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10 untuk setiap siklus. Hal ini berarti jumlah siswa yang mengalami peningkatan nilai ulangan harian lebih banyak daripada jumlah siswa yang mengalami penurunan nilai ulangan harian. Persentase jumlah siswa yang mengalami peningkatan nilai ulangan harian pada siklus I sebesar 87,50%, sementara persentase jumlah siswa yang mengalami peningkatan nilai ulangan harian pada siklus II sebesar 57,50%.

Nilai perkembangan individu yang diperoleh siswa akan disumbangkan untuk nilai perkembangan kelompok. Rata-rata dari nilai perkembangan kelompok akan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Skor Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Perk. Kelompok	Penghargaan	Skor Perk. Kelompok	Penghargaan
Einsten	27,5	Super	22,5	Hebat
Euler	27,5	Super	25	Super
Gauss	30	Super	18,75	Hebat
Agnesi	30	Super	25	Super
Fermat	30	Super	17,5	Hebat
Kepler	25	Super	22,5	Hebat
Euclid	25	Super	20	Hebat
august	20	Hebat	20	Hebat
Alpard	21,25	Hebat	15	Baik
Newton	25	Super	20	Hebat

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 3 terlihat bahwa pada siklus I seluruh kelompok mendapatkan penghargaan super dan hebat. Pada siklus II hanya 1 kelompok yang mendapatkan predikat baik. Banyaknya kelompok yang mendapatkan predikat super dan hebat mengindikasikan bahwa terjadi kenaikan hasil belajar siswa.

2. Analisis ketercapaian KKM Indikator.

Ketercapaian KKM indikator pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Mengidentifikasi sifat – sifat garis singgung lingkaran	17	42,50
2.	Menentukan panjang garis singgung lingkaran dari suatu titik di luar lingkaran	34	85,00
3.	Menentukan panjang garis singgung persekutuan dalam dua lingkaran	39	97,50
4.	Menentukan panjang garis singgung persekutuan luar dua lingkaran	33	82,50
5.	Menentukan panjang sabuk lilitan minimum yang menghubungkan beberapa lingkaran	23	57,50

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak ada indikator yang persentase ketercapaian KKM nya 100%. Untuk itu, peneliti melakukan analisa kesalahan siswa. Kesalahan yang sering dilakukan siswa yaitu kesalahan dalam melakukan operasi hitung bilangan, kesalahan menggunakan rumus, dan kesalahan mensubstitusikan.

Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian II

No	Indikator	Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Melukis lingkaran dalam segitiga.	30	75,00
2.	Menghitung panjang jari – jari lingkaran dalam segitiga	29	72,50
3.	Menghitung panjang jari – jari lingkaran luar segitiga	22	55,00

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa tidak ada indikator yang persentase ketercapaian KKM nya 100%. Untuk itu, peneliti melihat kesalahan siswa untuk setiap indikator pada UH II, sehingga diketahui kesalahan yang dilakukan siswa di setiap indikator. Kesalahan yang umum dilakukan siswa yaitu kesalahan dalam operasi hitung bilangan, kesalahan menggunakan rumus, dan kesalahan mensubstitusikan.

Untuk melihat keberhasilan tindakan digunakan analisis ketercapaian KKM dan analisis distribusi frekuensi hasil belajar siswa.

1. Analisis Ketercapaian KKM

KKM mata pelajaran matematika untuk kelas VIII-A yang ditetapkan sekolah adalah 75. Analisis ketercapaian KKM diperoleh dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar I dengan UH I dan skor dasar II dengan UH II.

Tabel 6. Ketercapaian KKM Siswa

	Skor Dasar I	Ulangan Harian I	Skor Dasar II	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	12	28	20	26
Persentase (%)	30%	70%	50%	65%

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari sebelum tindakan dengan setelah tindakan, yaitu dari skor dasar I ke ulangan harian I dan dari skor dasar II ke ulangan harian II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil.

2. Analisis Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa disusun dalam tabel distribusi frekuensi. Dari tabel distribusi frekuensi akan terlihat gambaran dan persebaran nilai siswa. Tindakan dikatakan berhasil apabila frekuensi siswa yang bernilai rendah menurun dari sebelum tindakan atau jika frekuensi siswa yang bernilai tinggi meningkat dari sebelum tindakan. Gambaran dan persebaran hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa.

Interval	Frekuensi			
	Skor Dasar I	Skor UH I	Skor Dasar II	Skor UH II
10-22	3	0	0	0
23-35	4	0	1	0
36-48	5	1	3	1
49-61	8	2	6	6
62-74	8	9	10	7
75-87	3	5	11	12
88-100	9	23	9	14
<i>f</i>	40	40	40	40

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Dari tabel 7 dapat kita ketahui bahwa terjadi penurunan jumlah siswa yang mendapat nilai rendah dan sekaligus terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai tinggi dari skor dasar I ke UH I dan dari skor dasar II ke UH II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil.

Suyanto (1997), apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Berdasarkan analisa ketercapaian KKM dan analisa distribusi frekuensi hasil belajar siswa dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan setelah tindakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-A SMP Negeri 23 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

Memperhatikan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT yaitu :

1. Pada kegiatan mengerjakan LKS, guru hendaknya berupaya agar setiap siswa aktif berdiskusi dan tidak menyalin pekerjaan temannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memantau semua kegiatan siswa. Siswa yang terlihat mencurigakan didekati dan ditanyakan tentang apa yang telah dituliskannya di

- LKS. Siswa yang dicurigai menyalin pekerjaan temannya diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok (LKS) di depan kelas. Hal ini bertujuan agar siswa tersebut tidak mengulanginya pada pertemuan lain dan sekaligus dapat menjadi pelajaran bagi siswa yang lain.
2. Sebaiknya guru lebih kreatif dalam memberikan penghargaan kelompok pada setiap akhir pembelajaran. Bentuk penghargaan yang diberikan sebaiknya berbeda pada setiap atau setelah beberapa pertemuan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak bosan dengan penghargaan yang selalu serupa setiap pertemuan. Karena hal ini bisa menyebabkan kurangnya motivasi mereka untuk mendapatkan penghargaan berikutnya.

Daftar Pustaka

- Amin, Moh., 2011, *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*, Inspirasi, Yogyakarta.
- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi., 2010, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Ibrahim, M., Fida, R., Mohamad, N., Ismono, 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, University Pers, Surabaya
- Lie, A., 2002, *Cooperative Learning*, Grasindo, Jakarta.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.
- Yamin, M., dan Ansari, B.I., 2009, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Gaung Persada Press, Jakarta.